

MENGANTISIPASI KONDISI TIDAK TERDUGA

DIY Bisa Melakukan Ujian Berstandar Daerah

PENINGKATAN dan pemerataan kualitas pendidikan terus diupayakan pemerintah. Salah satu cara untuk mewujudkannya melalui penerimaan peserta didik baru (PPDB) dengan model zonasi. Meski PPDB model zonasi bukan hal baru, tapi pandemi Covid-19 menyebabkan bidang pendidikan mengalami perubahan. Sebab untuk mengantisipasi penularan Covid-19, Kemendikbud memutuskan meniadakan Ujian Nasional (UN). Dampaknya alat seleksi dalam PPDB yang biasanya menggunakan nilai UN diganti dengan nilai gabungan yang berasal dari nilai rapor, nilai rata-rata UN sekolah selama empat tahun terakhir dan akreditasi. Kebijakan tersebut menimbulkan reaksi pro dan kontra di masyarakat.

"Terus terang saat mau mendaftarkan sekolah anak, saya sempat mengalami kebingungan, karena tidak ada sosialisasi langsung dari sekolah. Sebetulnya aturan yang ada di Juknis PPDB sudah cukup jelas, namun karena pemahaman saya hanya sepotong-sepotong, saya terpaksa sampai tiga kali ke Disdikpora DIY untuk memastikan posisi anak saya benar-benar aman," kata salah satu warga Terban, Maya kepada KR di kantor Disdikpora DIY, Rabu (17).

Menurut Maya, kebijakan Kemendikbud meniadakan UN tidak hanya mempengaruhi semangat belajar anak, tapi menuntut orang tua lebih aktif memantau perkembangan terbaru. Karena perkembangan informasi terkait PPDB bisa terjadi setiap saat. Apalagi bagi orang tua yang nilai anaknya pas-pasan harus benar-benar cermat.

"Kalau boleh memilih saya lebih senang tetap ada UN dan disosialisasikan secara langsung. Namun karena kondisinya tidak memungkinkan dilaksanakan UN, saya hanya bisa pasrah," kata warga Terban itu pasrah.

Hal serupa juga diungkapkan Sulis, ibu salah satu siswa yang baru lulus dari SMP Mutiara Persada. Tidak adanya UN telah merugikan anaknya sebagai calon siswa baru. Padahal sebagai orang tua sejumlah upaya sudah dilakukan, mulai dari mengikutkan anak di bimbingan belajar sampai memberikan pendampingan dalam belajar. Semua



Pengumuman seleksi PPDB di SMKN 2 dikemas menggunakan model drive thru untuk menghindari kerumunan.

itu dilakukan dengan harapan nilai anaknya bisa bagus dan diterima di sekolah yang diinginkan. Tapi menjelang pelaksanaan UN, semua harapan itu pupus karena Kemendikbud memutuskan tidak ada UN sebagai dampak adanya pandemi Covid-19.

"Awalnya anak saya ingin masuk SMA negeri tapi ternyata persaingannya sangat ketat. Untuk itu saya memutuskan pindah SMK dengan harapan peluang untuk masuk lebih besar. Terus terang sebagai orang tua saya merasa kecewa, karena keinginan untuk memperbaiki nilai tidak bisa terwujud sebagai dampak ditiadaknya UN. Padahal nilai anak saya saat SD kurang begitu baik," ungkap Maya.

Soal seleksi PPDB yang menggunakan nilai gabungan, pakar pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Prof Suyanto PhD menyatakan, pandemi Covid-19 telah mengubah banyak tatanan dalam kehidupan di masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Kondisi tersebut menjadikan seleksi PPDB yang biasanya menggunakan nilai UN SMP terpaksa diganti dengan nilai gabungan. Adanya kebijakan baru itu menimbulkan reaksi pro dan kontra di masyarakat. Tapi meski di tengah kondisi keprihatinan, layanan pendidikan harus tetap diberikan

dengan baik. Seleksi dengan model nilai gabungan merupakan cara paling mungkin untuk dilakukan.

"Saya kira seleksi dengan nilai gabungan dalam kondisi sekarang menjadi cara paling mungkin dilakukan. Karena tidak ada cara lain untuk mencari kriteria yang relatif objektif akibat dihapuskannya Ujian Nasional dan Ujian Sekolah berstandar nasional. Untuk itu, orang tua maupun calon siswa baru perlu menyikapi kondisi tersebut secara bijak," ungkap Suyanto.

Untuk mengantisipasi adanya kondisi tidak terduga seperti yang terjadi sekarang, lanjut Suyanto, ke depan mungkin DIY, dalam hal ini Disdikpora DIY, bisa melakukan ujian berstandar daerah, sehingga untuk seleksi berbasis zonasi pada aspek prestasi bisa memiliki nilai yang bisa dibandingkan untuk semua sekolah. Adapun untuk ujian tertulis bisa saja dilakukan untuk menerima 30 persen siswa yang berbasis prestasi. Sebab kalau tidak ada tes tertulis kriterianya sulit dicari. "Untuk mengisi 30 persen berdasar prestasi itu jika menggunakan rapor sekolah tentu tidak *apple to apple*, tidak bisa dibandingkan karena standar untuk menilai berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah lain, sehingga yang paling masuk akal ke depan ya ada tes seleksi masuk," terang

Suyanto. Sedangkan Kabid Perencanaan dan Pengembangan Mutu Pendidikan, Disdikpora DIY, Didik Wardaya MPd mengungkapkan, pandemi Covid-19 tidak bisa dipungkiri telah menimbulkan persoalan serius di sejumlah sektor termasuk pendidikan. Salah satu dampaknya adalah ditiadaknya Ujian Nasional (UN). Kondisi tersebut tidak bisa dipungkiri menjadikan Disdikpora agak sulit dalam membuat penghitungan nilai untuk PPDB. Meski begitu, Disdikpora DIY tetap terbuka terhadap adanya masukan dan berupaya melakukan sejumlah penyempurnaan. Perubahan yang dilakukan Disdikpora yakni dengan menambahkan variabel nilai UN SD, karena tidak ada UN SMP yang bisa menjadi dasar atau acuan siswa untuk masuk ke SMA/SMK.

"Dulu nilai gabungan siswa 80 persen dari nilai rapor. Tapi dengan adanya perubahan ini formulasinya jadi rata-rata nilai rapor SMP 60 persen, ditambah dengan US/M SD/MI 40 persen dikalikan 80 persen. Selain itu akreditasi sekolah mendapatkan bobot 10 persen dan rata-rata UN selama 4 tahun terakhir di sekolah tersebut sebanyak 10 persen," ungkap Didik.

Menurut Didik, kebijakan untuk menggunakan nilai gabungan menjadi salah satu solusi yang paling mungkin dan tepat untuk diterapkan saat pandemi Covid-19. Karena jika penilaiannya hanya menggunakan nilai rapor, belum sepenuhnya mewakili kemampuan anak. Oleh karena itu, setelah melalui berbagai macam pertimbangan, termasuk masukan dari sekolah maupun pakar serta pihak-pihak lain yang berkompeten dalam bidang pendidikan, Disdikpora DIY berupaya mencari formulasi yang tepat agar menghasilkan kebijakan terbaik dan memungkinkan untuk dilakukan.

"Kami menyadari bahwa kebijakan nilai gabungan yang dimanfaatkan dalam seleksi PPDB tidak bisa memuaskan semua pihak. Tapi dalam kondisi seperti sekarang (pandemi Covid-19) kebijakan itu dinilai paling tepat. Meskipun begitu kami akan terus berupaya melakukan sejumlah penyempurnaan terkait dengan pelaksanaan PPDB," jelas Didik.

Dikatakan, setiap pelaksanaan PPDB pasti ada beberapa perubahan dalam juknis. Kendati demikian masyarakat tidak perlu khawatir, karena selain melakukan sejumlah penyempurnaan, Disdikpora DIY terus melakukan evaluasi agar pelaksanaan PPDB semakin optimal, sehingga bisa memberikan layanan terbaik bagi siswa. Untuk itu, selain melakukan sejumlah perbaikan layanan, Disdikpora DIY selalu terbuka terhadap adanya masukan yang sifatnya membangun baik dari masyarakat maupun forum-forum yang memiliki perhatian terhadap pendidikan.

"Boleh saja forum-forum tersebut memberikan masukan, selama tujuannya baik kami terbuka. Selain itu kami juga selalu menekankan, pentingnya kejujuran dalam setiap tahapan PPDB. Karena kejujuran adalah bagian penting dari pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, kami akan selalu mengingatkan agar dalam tahapan PPDB dilakukan secara jujur dan transparan," tambahnya. (Ria)-a

KANDHA RAHARJA

Klomtan Pule Lestari, Kelola Hutan Rakyat

TEBING Kali Progo merupakan tanah subur, meski sering terkendala akibat erupsi banjur Gunung Merapi. Tahun 1985 terbentuk Kelompok Tani (Klontan) Hutan 'Pule Lestari' Dusun Kisik, Sendangagung, Minggir, Sleman yang menginginkan tanah subur itu bisa dikelola dengan baik untuk peningkatan kesejahteraan. "Kami ingin bantaran Kali Progo yang subur ini dapat dikelola warga, sehingga mampu meningkatkan pendapatan," ujar Rajiman, Ketua Klontan Hutan 'Pule Lestari', Jumat (26/6).

Dengan pendampingan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY, mulailah mereka menanam tanaman keras seperti sengan laut, maoni, akasia, pule dan jati untuk menghijaukan kembali hamparan tanah seluas 3 hektare yang semula sebelum erosi luasnya 7 hektare. Di sela-sela tanaman keras, kelompok menanam sayur-sayuran mulai dari cabai, terong, kobis yang bisa dipanen setiap saat sebagai hasil budidaya sampingan.

"Paling tidak ini adalah pengkayaan hutan rakyat di masyarakat, yang bisa dipetik hasilnya dengan menanam sayuran sebagai pendapatan keluarga," ujar Dewi Sulistyowati SP Penyuluh Kehutanan Penyelia, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY sebagai pendamping kelompok. Bahkan kini kelompok punya wacana untuk pengembangan kawasan, akan dibuka wahana wisata alam, atau dengan kata lain jual jasa lingkungan," tambah Dewi.

Dewi Sulistyowati menambahkan Klontan Pule Lestari telah melakukan penyelamatan lingkungan dan menjaga kelestarian alam di sempadan Sungai Progo. Caranya, dengan pemberdayaan kelompok melalui tanaman keras dan semusim. "Mulai 2017 masuk nom-

inasi inovasi kegiatan lingkungan untuk wisata edukasi dan konservasi," ujar Dewi.

Wisata alam
Melihat potensi yang ada kelompok memulai dengan membuka kawasan Wisata Pulo Sigeni (WPS) yakni menata lingkungan, dengan berbagai tanaman buah-buahan. Menurut Penanggungjawab WPS Heriyanto, dua tahun lalu atau tahun 2018 ada bantuan 1000 bibit pohon sirsat madu dari Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Ternyata tanaman tersebut berhasil dikembangkan, bahkan kini mulai berbuah.

Sebagai pelengkap maka ditanam juga pohon belimbing, durian, apokat sehingga nantinya masuk kawasan hutan rakyat 'Pule Lestari' pengunjung bisa menikmati buah yang segar langsung dari pohon. Tidak hanya itu, kelompok juga memberdayakan generasi muda yang tergabung dalam kelompok Mina Karya, dengan membuat kolam ikan seluas 5 buah ukuran 500 meter persegi yang diisi nila dan bawal sebanyak 50 kg. "Pengunjung bisa mancing atau menikmati olahan ikan di kawasan hutan rakyat, sehingga merasa krasan disini," ujar Sidiyanto Ketua Kelompok Mina Karya yang juga Kepala Dukuh Kisik.

Kawasan wisata alam itu sendiri meliputi Sendang Jalin-Gunung Tugel-Pulo Sigeni, yang masing-masing tempat ada riwayatnya sendiri. Kecuali kebun buah-buahan dan kolam ikan, juga disediakan tempat *outbond*, bumi perkemahan dan jalur sepeda gunung sebagai arena *trek-trekan*.

Sementara itu Kepala Desa Sendangagung, Raden Heru Prasetya Wibawa SE mengapresiasi kemauan warganya yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan 'Pule Lestari' berikut pengelola Wisata Pulo Sigeni juga kelompok Mina Karya. Pihaknya sangat antusias apabila terjadi sinergi antara pengelolaan hutan rakyat, wisata alam dan budidaya perikanan, sehingga menambah destinasi wisata baru di wilayah Sleman Barat.

Melalui Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang) desa pihaknya terus mensupport, adanya pengembangan kawasan hutan rakyat yang dikelola Klontan Hutan 'Pule Lestari' padukuhan Kisik tersebut. Untuk itulah, berkali-kali pihaknya mengusulkan kepada pihak yang terkait di Pemkab Sleman, untuk pembangunan jalan menuju kawasan tebing Kali Progo agar layak digunakan tidak seperti saat ini masih mumi merupakan jalan setapak. (Sutopo Sgh)-o



KR-Sutopo Sgh

Dewi Sulistyowati dan anggota kelompok 'Pule Lestari' di antara tanaman cabai di sela tanaman keras hutan rakyat.

Bunga Telang Menjadi Favorit di Pasar Inis

BERBAGAI jenis makanan dan minuman tersaji dengan warna kebiruan. Warna itu berasal dari Bunga Telang (*Clitoria ternatea*), yang merupakan jenis tanaman rambat yang masuk dalam keluarga polong-polongan. Bunga ini juga populer dengan sebutan kembang telang atau teleng.

Berbagai jenis makanan warna kebiruan ini menjadi favorit pengunjung Pasar Inis, yang berlokasi di tengah pematang sawah Desa Brondongrejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. "Bunga Telang diketahui juga sangat kaya dengan kandungan farmakologis," kata Lurah/Pendamping Pasar Inis Riyanto Purnomo, Kamis (25/6). Kandungan itu di antaranya saponin, tanin, triterpenoid, plobatanin, flavonoid, fenol, steroid, alkaloid, antosianin, antrakuinon, flavonol glikosida, minyak esensial dan stigmas-4-ena-3,6-dion.

Disamping itu juga banyak penelitian



KR-Gunawan

Bunga Telang menjadi ikon berbagai makanan di Pasar Inis.

yang menemukan kandungan fitokimia herbal ini yang bersifat antioksidan, anti inflamasi, antikanker, antimikrobal, antispasmodik, analgesik dan bersifat antidiabetik. Tanaman ini juga diketahui mengandung senyawa antosianin, flavonoid dan senyawa fenolik yang bersifat antioksidan.

Disinilah konsisten Pasar Inis yang mengangkat kearifan lokal dengan

branding 'Jajanan ndeso dunia telo asli Brondongrejo dan dunia telang'. Maka tersaji di sini berbagai makanan seperti klepon telang, clorot telang, telog goreng telang dan jajanan tradisional lainnya. Klepon dan clorot yang biasanya dibuat dengan tepung di Pasar Inis dibuat dari ketela dengan pewarna Bunga Telang. Yang paling digemari pengunjung nasi telang. Nasi berwarna biru ini selalu jadi buronan di setiap hari pasaran. Coffe latte Telang juga hits untuk jenis minuman, selain ada telang squash, telang frozen, es buah telang, disamping wedang telang murni.

"Harga yang murah dan protokol kesehatan new normal yang ketat menjadikan pengunjung semakin meminati destinasi wisata Pasar Inis ini," jelas Riyanto Purnomo seraya menambahkan, Bunga Telang ini diyakini berkhasiat melawan virus corona. (Gunawan)-o

KERJA SAMA UNS SOLO DAN UPY

Olah Bubuk Tulang Sapi Jadi Pewarna Batik

UNIVERSITAS Negeri Sebelas Maret Surakarta (UNS) bersama Universitas PGRI Yogyakarta (UPY) melakukan kegiatan pengabdian masyarakat guna mengembangkan potensi wilayah Wjirejo, Pandak, Kabupaten Bantul terutama UKM Batik Wongso sebagai mitra. Dengan tetap menjaga protokol Covid-19, tim dipimpin Prof Rahmawati MSI Ak mengawali kegiatan dengan pemberian materi dan pendampingan manajemen usaha (Termasuk pengelolaan keuangan UKM).

Tim terdiri anggota Dr Ari Kuncoro Widagdo, Dr Sarah Rum Handayani, Dr Sri Wahyu Agustiniingsih, Fitri Susilowati MSc, Sri Murni MSi, Ir Warseno MSi, Djoko Karyono MM, dan Siti Nurlaela MSi merupakan kegiatan dengan menggunakan Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) UNS tahun anggaran 2020.

"Diharapkan dengan pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas mitra dalam menjalankan usahanya apalagi di masa pandemi seperti saat ini. Pada tahun pertama tim fokus pada pengembangan batik dengan penggunaan warna alam di campur bubuk tulang sapi. Sedangkan pada tahun kedua fokus pada pengembangan diversifikasi produk dengan pelatihan dan pendampingan ecoprint," kata Anggota Tim Fitri Susilowati MSc kepada KR, Kamis (27).

Fitri Susilowati menjelaskan inovasi penggunaan warna alam dicampur bubuk tulang sapi dan ecoprint menjadi keunggulan batik dan diversifikasi produk di kecamatan Pandak. Inovasi penggunaan warna alam yang ramah lingkungan akan meningkatkan daya saing produk batik dan ecoprint baik dit-

ingkat lokal, nasional maupun internasional. "Pengembangan keunggulan produk batik baik dari segi kualitas maupun kuantitas dapat menjadikan produk batik dan ecoprint menjadi komoditas ekspor. Keunikan dari batik warna alam dan ecoprint akan menjadi daya tarik dari pengembangan green industry yang mengarah pada desa wisata," ungkapnya.

Masyarakat akan mendapatkan edukasi tentang peran serta industri untuk ikut menjaga kelestarian lingkungan guna menciptakan *sustainable industry*. Adanya integrasi antara industri atau pelaku bisnis, masyarakat dan pemerintah tentunya bisa menjadi kekuatan dalam pengembangan kecamatan Pandak menjadi desa wisata. (Tomi)-o



KR-Istimewa

Tim UNS Solo dan UPY menunjukkan hasil inovasi pada kain batik.